

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan berkelanjutan atau *sustainability development* dapat diartikan sebagai pembangunan dalam memenuhi kebutuhan pada masa kini tanpa membebankan pada generasi yang mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka (Bruntland, 1987). Pembangunan berkelanjutan ini juga dapat dilihat juga sebagai sebuah gagasan, prinsip, dan konsep yang saling terhubung yang kemudian bagaimana gagasan ini nantinya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyadi et al., 2015). Konsep ini memiliki wawasan waktu yang berjangka panjang yaitu antar generasi masa kini dan masa yang akan datang dengan upaya untuk menyediakan sumber daya dan lingkungan yang mendukung keberlangsungan hidup. Kemunculan konsep ini tentunya memiliki hubungan yang erat dengan adanya kesadaran mengenai tatanan sosial kehidupan masyarakat.

Dalam mendukung proses pembangunan yang berkelanjutan, partisipasi para pemangku kepentingan menjadi aspek yang penting yang perlu diperhatikan. Pembangunan berkelanjutan tidak hanya diasumsikan sebagai suatu gagasan yang hadir dari para pembuat kebijakan saja, melainkan menekankan pentingnya peran masyarakat didalamnya. Dengan demikian, perlu diperhatikan secara mendalam bahwa dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan adalah bagaimana mengikutsertakan beragam para pemangku kepentingan dalam setiap hal apa saja yang perlu dilakukan dan bagaimana cara melakukannya.

UMKM adalah usaha mikro, kecil, dan menengah yang menjadi salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia. UMKM ini pun terus mengalami pertumbuhan pada tiap tahunnya. Hingga pada tahun 2019, jumlah UMKM di Indonesia mengalami pertumbuhan hingga total lebih dari 65 juta UMKM.

**Tabel 1.1 Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2018-2019**

NO	INDIKATOR	SATUAN	TAHUN 2018 <sup>***</sup>		TAHUN 2019 <sup>****</sup>		PERKEMBANGAN TAHUN 2018-2019	
			JUMLAH	PANGSA (%)	JUMLAH	PANGSA (%)	JUMLAH	(%)
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	UNIT USAHA (A+B)	(Unit)	64,199,606		65,471,134		1,271,528.0	1.98
	<b>A. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)</b>	<b>(Unit)</b>	<b>64,194,057</b>	<b>99.99</b>	<b>65,465,497</b>	<b>99.99</b>	<b>1,271,440.5</b>	<b>1.98</b>
	- Usaha Mikro (UM)	(Unit)	63,350,222	98.68	64,601,352	98.67	1,251,130.5	1.97
	- Usaha Kecil (UK)	(Unit)	783,132	1.22	798,679	1.22	15,546.9	1.99
	- Usaha Menengah(UM)	(Unit)	60,702	0.09	65,465	0.10	4,763.1	7.85
	<b>B. Usaha Besar (UB)</b>	<b>(Unit)</b>	<b>5,550</b>	<b>0.01</b>	<b>5,637</b>	<b>0.01</b>	<b>87.5</b>	<b>1.58</b>

Sumber: KEMENKOP UKM (n.d.) diakses pada 1 Maret 2023

Selain pertumbuhan yang terus menerus, tahun 2020, para UMKM Indonesia juga telah memberikan kontribusi pada PDB Indonesia sebesar Rp 8.500 triliun atau sebesar 61,97% dari keseluruhan PDB nasional (Kementerian Investasi, n.d.). Tidak hanya itu, UMKM juga berkontribusi secara sosial memberikan lapangan pekerjaan dengan daya serap tenaga kerja sebesar 97% dari daya serap dunia usaha pada tahun 2020 (Kementerian Investasi, n.d.). Kontribusi yang diberikan UMKM sebagai inti dari sistem ekonomi dan sosial ini memiliki dampak besar pada pembangunan berkelanjutan. Namun, seharusnya pembangunan berkelanjutan tidak hanya sekedar berfokus pada sistem ekonomi dan sosial saja, melainkan juga pada sektor lingkungan.

Kelestarian fungsi dari lingkungan merupakan tanggung jawab setiap manusia, sehingga diperlukan kontribusi manusia dalam mendukung daya tampung lingkungan hidup. Keberlanjutan dalam pembangunan perlu menggabungkan lingkungan, sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan untuk menjadi sarana dalam mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Tidak hanya itu, hal ini juga dapat menjadi jaminan bagi kesejahteraan dan kualitas pada generasi yang mendatang (Haryati et al., 2021). Hal ini merupakan sebuah proses untuk mencapai keberlanjutan di mana bidang sosial, ekonomi, dan kelestarian lingkungan dapat diperlakukan dengan sama dan saling mendukung satu sama lain untuk mengurangi terjadinya eksploitasi yang berdampak bagi keberlangsungan di masa yang akan datang. Namun, dorongan untuk keberlanjutan tidak selamanya dapat berjalan dengan baik. Para UMKM yang berada di negara-negara berkembang menghadapi situasi yang diperburuk oleh adanya kesenjangan komunikasi atau kerja sama dalam rantai

pasokan, modal yang rendah dan infrastruktur yang buruk yang juga menjadi hambatan bagi perusahaan-perusahaan yang ingin bergerak menuju berkelanjutan (Ciliberti et al., 2008). Tidak hanya itu Boons & Lüdeke-Freund (2013) juga mengungkapkan bahwa praktik bisnis yang berkelanjutan umumnya hanya diterapkan oleh perusahaan besar dan UMKM jarang melakukannya karena adanya permasalahan integrasi antar pemangku kepentingan, finansial dan belum adanya kesadaran.

Menurut Garbie (2014) keberlanjutan dalam bisnis belum terlalu dikenali dengan baik meskipun praktik dalam dimensi ekonomi dan sosial secara tidak langsung telah dilaksanakan. Pengenalan yang kurang ini seringkali menimbulkan berbagai permasalahan atau kasus yang merugikan berbagai pihak meskipun pertumbuhan dan kontribusi mereka dalam bidang ekonomi dan sosial naik pesat. Salah satu contoh permasalahan yang terjadi seperti pencemaran limbah pasca produksi UMKM di aliran sungai di Gunung Kidul (Kusdiyanto, 2019), eksploitasi pekerja di lingkungan UMKM batik di Yogyakarta dan Jawa Tengah (Alhada Fuadilah Habib et al., 2021) dan lainnya. Hal ini tentunya terbukti bahwa masih kurangnya pengenalan mengenai bisnis yang berkelanjutan meskipun pertumbuhan sektor UMKM ini mencapai angka 8,45% yang telah berkontribusi terhadap ekonomi DIY sebesar 79,6% dan menyerap 23-25% tenaga kerja (Kemenkeu RI Ditjen Perbendaharaan Kanwil BJPb Prov. D.I.Y, 2022).

Permasalahan-permasalahan bisnis yang merugikan masyarakat ini seharusnya tidak terjadi atau dapat diminimalisir apabila setiap perusahaan memiliki rasa tanggung jawab atas seluruh aktivitas bisnisnya. Harusnya, tanggung jawab bisnis terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat baik lingkungan, dan sosial menjadi suatu keharusan. Setiap bisnis yang ada tidak hanya dituntut untuk dapat berkelanjutan secara *profit* saja, melainkan juga dituntut untuk menerapkan *triple bottom line* yang juga dapat memberikan keuntungan bukan hanya kepada pemegang saham, namun juga para pemangku kepentingannya (Latifah, 2019). Konsep *triple bottom line* ini memiliki fokus yang tidak hanya mementingkan keuntungan (*profit*) saja, melainkan juga mementingkan aspek sosial (*people*) dan juga lingkungan (*planet*). Konsep ini

menjadi penting bagi setiap bisnis yang ada di mana konsep ini mempertimbangkan secara luas aspek-aspek yang dapat berdampak bagi setiap pemangku kepentingan dan juga lingkungan (Evans et al, 2017 dalam Poerwanto et al., 2021).

Rumah BUMN Yogyakarta merupakan salah satu lembaga di bawah naungan program CSR Bank Rakyat Indonesia atau BRI yang telah menaungi lebih dari 1000 UMKM dari berbagai bidang yang berada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk dibina dan dikembangkan. Rumah BUMN Yogyakarta ini memiliki inisiatif dan tujuan dalam melakukan pemberdayaan, peningkatan kapasitas dan kapabilitas, dan juga menjadi *agent of development* dari setiap UMKM yang dibina. Sebagai tempat pelaksanaan *internship* bagi peneliti selama kurang lebih tiga bulan, Rumah BUMN Yogyakarta telah menyelenggarakan berbagai macam kegiatan program untuk menunjang para UMKM terus berkembang yang dapat bersaing secara global dan berkualitas seperti inkubasi bisnis, *digital marketing program*, *fashion design program*, pasar RuBY yang mengusung tema *eco*, *conscious*, *wellness* dan kegiatan-kegiatan lainnya. Tentunya program-program yang diselenggarakan ini juga mendukung para pelaku UMKM yang juga berkontribusi dalam pembangunan yang berkelanjutan.

Namun, kontribusi pembangunan berkelanjutan tidak hanya dapat dilihat dari program yang diadakan oleh Rumah BUMN Yogyakarta saja, melainkan juga praktik dan partisipasi para pelaku UMKM. Hal ini dapat dilihat pada beberapa UMKM yang sadar akan penggunaan bahan baku dan teknik pada produknya seperti penggunaan *eco-print*, pewarna alami dan metode *cutting zero waste* pada bidang *fashion*, penggunaan tepung *gluten free*, dan *eco-friendly packaging* pada produk *food and beverage* dan lainnya. Dapat dilihat bahwa para pelaku UMKM binaan Rumah BUMN Yogyakarta telah mempraktikkan keberlanjutan sehingga dapat menciptakan produk yang kreatif, inovatif dan bernilai keberlanjutan. Tetapi, tidak semua para pelaku UMKM menerapkan praktik berkelanjutan tersebut. Bukan tanpa alasan, kurangnya komitmen, adanya persaingan dan strategi bisnis juga menjadi faktor yang menghalangi penerapan praktik berkelanjutan

Pengalaman peneliti selama *internship* yang telah mengikuti berbagai kegiatan di Rumah BUMN Yogyakarta melihat bahwa masih ada para pelaku UMKM yang menggunakan plastik sebagai pembungkus produk, penggunaan bahan-bahan makanan yang belum menerapkan praktik keberlanjutan, dan masih banyak lainnya. Selain itu, adanya pengalaman pekerja di salah satu UMKM binaan Rumah BUMN Yogyakarta yang mengeluh mengenai pendapatan yang tidak sesuai dengan beban kerja juga mendukung penelitian ini. Tidak hanya itu, kurangnya penelitian terhadap praktik keberlanjutan para UMKM yang kemudian hasilnya dapat berkontribusi terhadap berbagai lembaga dalam memajukan UMKM juga menjadi alasan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Penelitian kinerja berkelanjutan ini menjadi penting mengingat bahwa keberlanjutan bisnis tidak hanya dilihat dari dimensi ekonomi saja melainkan berdasarkan *triple bottom line* sehingga dapat menghasilkan metode yang baik untuk keberlanjutan UMKM baik dalam dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Rumah BUMN Yogyakarta sebagai *agent of development* para UMKM juga mendapatkan manfaat dari penelitian ini yang nantinya dapat diterapkan dalam melakukan pengembangan UMKM mengingat bahwa setiap tindakan yang dilakukan seharusnya dapat berkontribusi dalam mewujudkan tujuan dari SDGs.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah adalah bagaimana Praktik Bisnis Berkelanjutan UMKM Rumah BUMN Yogyakarta Berdasarkan *Triple Bottom Line*?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui praktik bisnis berkelanjutan UMKM Rumah BUMN Yogyakarta berdasarkan *Triple Bottom Line*.

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperluas ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai UMKM sebagai salah satu pilar ekonomi negara.
- b. Penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai sebuah informasi bagi pihak Rumah BUMN Yogyakarta dalam melakukan pembinaan yang dapat meningkatkan praktik berkelanjutan bagi para pelaku UMKM.
- c. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi dan bahan rujukan mengenai praktik para UMKM yang ditinjau menggunakan konsep *triple bottom line*.

### D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, data-data pada penelitian terdahulu mengenai UMKM, juga mengenai praktik berkelanjutan yang akan dimanfaatkan sebagai bahan kajian dan referensi. Berikut ini adalah hasil kajian penelitian yang relevan:

**Pertama**, “*An Empirical Analysis of SMES’ Triple Bottom Line Practices*” merupakan penelitian yang dilakukan oleh Jude Edeigba dan Chris Arasanmi (2022). Penelitian ini memiliki tujuan dalam mengkaji praktik keberlanjutan para UKM di Selandia Baru dengan menggunakan perspektif *triple bottom line*. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode survei tertutup dengan instrument penelitian yang disusun menjadi tiga bagian yaitu data mengenai karakteristik perusahaan, data mengenai kebijakan operasional perusahaan, dan data mengenai praktik berkelanjutan. Data mengenai praktik berkelanjutan didasarkan pada tiga dimensi *triple bottom line* yaitu ekonomi yang terdiri dari aspek kinerja keuangan, dan pemanfaatan keuntungan bagi pemangku kepentingan, lalu sosial dengan aspek karyawan, konsumen, dan komunitas, dan lingkungan dengan aspek langkah yang diambil untuk menilai dan mencegah pencemaran lingkungan. Dari 385 UKM yang diundang untuk melakukan pengisian kuesioner, hanya 201 kuesioner yang dikembalikan. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa praktik *triple bottom line* para UKM ini dipengaruhi secara signifikan oleh peraturan daerah,

adanya penerapan kebijakan operasional secara sukarela, dan ukuran perusahaan. Jenis UKM tidak secara signifikan sebagai penentu dalam pelaksanaan praktik *triple bottom line* yang secara tidak langsung kebijakan operasional dapat meningkatkan praktik keberlanjutan para UKM.

**Kedua,** “*Triple Bottom Line (TBL) Performance from Sustainable Reporting Perspective*” merupakan penelitian yang dilakukan oleh Nguyen Phu Giang, Hoang Thi Tam, Luong Thi Hong Ngan (2022). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pendekatan, faktor yang mempengaruhi penerapan *triple bottom line* dan juga pengaruh perkembangan bisnis dari adanya penerapan *triple bottom line*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif dengan cara pengumpulan data melalui kuesioner *online* yang disebarakan pada 192 bisnis. Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa karakteristik perusahaan, alat ukur yang ada pada perusahaan, juga strategi perusahaan mempengaruhi dalam penerapan *triple bottom line*. Kemudian, sistem informasi, dan persaingan tidak mempengaruhi *triple bottom line*. Lebih lanjut, penerapan *triple bottom line*, karakteristik perusahaan, sistem informasi perusahaan, dan persaingan perusahaan mempengaruhi tingkat keberlanjutan perusahaan sedangkan alat ukur, dan strategi tidak mempengaruhi tingkat keberlanjutan perusahaan.

**Ketiga,** “*Sustainable Entrepreneurship in SMEs: A Business Performance Perspective*” merupakan penelitian yang dilakukan oleh Pedro Soto-Acosta, Diana-Maria Cismaru, Elena-Mădălina Vătămănescu, dan Raluca Silvia Ciochina (2016). Penelitian ini memiliki tujuan untuk apakah ada hubungan positif antara kewirausahaan yang berkelanjutan dengan kinerja bisnis pada UKM Rumania. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan survei. Sebanyak 147 UKM Rumania menjadi sampel penelitian dan sebanyak 109 kuesioner valid yang menghasilkan respon sebesar 74,14% dari 147 UKM. Dari penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa sikap kewirausahaan memiliki hubungan yang positif terhadap *pople* dan *profit* di mana hal ini dapat dijadikan sebuah prasyarat perilaku bisnis di masa depan atau bisnis yang berkelanjutan.

**Keempat**, “*Praktik Model Bisnis Berkelanjutan pada Komunitas UMKM di Yogyakarta*” merupakan penelitian yang dilakukan oleh Hendra Poerwanto, Kristia, dan Fransisca Desiana Pranatasari (Poerwanto et al., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana praktik penerapan model bisnis berkelanjutan pada pengelola komunitas dan anggota komunitas UMKM di Yogyakarta serta tantangan yang dihadapi ketika mengadopsi bisnis berkelanjutan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam dengan narasumber yang berasal dari pengelola komunitas UMKM di Pasar Kamisan, Moncer dan Mustokoweni yang telah berkomitmen menjalankan bisnis berkelanjutan, usia usaha minimal dua tahun dan berlokasi di Yogyakarta. Survei juga dilakukan pada penelitian ini untuk mendukung keselarasan dengan misi yang dilakukan oleh para anggota. Hasil dari penelitian ini menunjukkan para anggota merasa jika pengelola komunitas memiliki komitmen untuk mendukung penerapan praktik model bisnis yang berkelanjutan. Keberlanjutan dari komitmen UMKM pun mampu dicapai. Lebih lanjut, penguatan aspek *value proposition*, *value creation*, dan *value capture* menjadi hal yang dipandang penting bagi para UMKM untuk bertahan dalam waktu yang panjang.

**Kelima**, “*Penilaian Kinerja Triple Bottom Line Perusahaan High Profile dan Low Profile yang List di BEP*” merupakan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahjuni Latifah (2019). Penelitian ini bertujuan untuk melihat kinerja perusahaan yang diukur dengan konsep *triple bottom line* dan melihat perbedaan kinerja antara perusahaan *high profile tipe* dan *low profile tipe*. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan dilakukan pada perusahaan yang mempublikasikan laporan CSR dan saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2017. Sampel penelitian ditentukan dengan cara *purposive sampling* yaitu perusahaan yang memiliki data lengkap dan tidak mengalami kerugian pada tahun 2017 sehingga didapatkan sampel sebanyak 42 perusahaan. Pengumpulan data diperoleh dari web IDX dengan variabel penelitian kinerja *profit* yang diukur dengan indikator ekonomi GRI G-4 yang terdiri dari 13 indikator, *planet* dengan GRI G-4 *index* lingkungan yang terdiri dari 34 indikator, dan *planet* dengan GRI *index* kategori sosial yang terdiri dari



34 indikator. Kemudian, untuk menilai keseluruhan kinerja *triple bottom line* menggunakan *CSR index*, yaitu jumlah pengungkapan dibandingkan dengan total yang seharusnya diungkapkan. Dari penelitian ini didapatkan bahwa kinerja perusahaan di Indonesia yang diukur menggunakan *triple bottom line* tergolong rendah karena hanya 24% praktik yang dilakukan dari yang seharusnya dilakukan. Dari perbedaan kinerja *profit* dan *planet*, bahwa perusahaan *high profile tipe* dan *low profile tipe* tidak terdapat perbedaan. Namun, kinerja *people*, menunjukkan adanya perbedaan antara perusahaan *high profile tipe* dan perusahaan *low profile tipe*.

Dari kelima penelitian terdahulu di atas, memiliki persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu meneliti menggunakan konsep *triple bottom line*. Penelitian ketiga dan keempat membantu penulis untuk melakukan penyusunan indikator yang akan digunakan agar penelitian yang dilakukan memiliki batasan-batasan yang sesuai. Kemudian, penelitian pertama, kedua dan kelima membantu penulis guna menjadi pedoman dalam melakukan penelitian. Kemudian, perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah objek penelitian dan penggunaan konsep diluar konsep *triple bottom line* seperti adanya peraturan daerah bisnis setempat, ukuran perusahaan, penggunaan sistem informasi, strategi perusahaan, alat ukur keberlanjutan, sikap kewirausahaan, adanya perbandingan antar indikator, dan adanya perbandingan antar profil perusahaan yang dilakukan oleh penelitian terdahulu.

## E. Kerangka Konseptual

### 1. *Sustainability Business*

*Sustainability* atau keberlanjutan menjadi isu yang penting yang harus disadari oleh setiap segi kehidupan manusia. Mulanya, konsep ini merupakan bagian dari para pengamat hutan, air tanah dan perikanan di mana menjadi penghubung antara lingkungan dengan pembangunan yang selalu diidentikan dengan bidang ekonomi (Rogers et al., 2005 dalam Chrisamba, 2017), namun seiring berjalannya waktu, mengalami pegeseran

makna yang lebih bersifat multidimensi yaitu memasukkan aspek sosial kedalamnya.

*Club of Rome* merupakan sebuah organisasi yang didirikan pada tahun 1968. Organisasi ini telah melakukan pengkajian secara kompleks mengenai tantangan hidup manusia yang mendorong adanya studi mengenai degradasi lingkungan yang diterbitkan melalui buku "*The Limits to Growth*" dan memulai perdebatan mengenai dampak polusi dan aktivitas manusia di generasi yang akan datang (Araújo, 2006, dalam Mamede, 2020). Buku ini menyimpulkan bahwa kesepakatan bersama antar manusia atas tindakan yang dilakukan dapat mencapai keadaan yang seimbang untuk keberlangsungan hidup manusia (Araújo, 2006, dalam Mamede, 2020). Tidak hanya itu, Schumacher (1973 dalam Mamede, 2020) juga mengungkapkan bahwa adanya tata kelola industri baru yang didasarkan adanya pola konsumsi yang berlebihan menyebabkan adanya degradasi sumber daya alam yang parah. Perekonomian pun dianggap sebagai sebuah hal yang terstruktur untuk merusak planet ini.

Hart dan Milsten (2003, Alhaddi, 2015) mendefinisikan keberlanjutan serupa dengan definisi pembangunan keberlanjutan yaitu keberlanjutan sebagai sebuah harapan untuk meningkatkan lingkungan sosial dan lingkungan pada generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan masa depan dalam memenuhi kebutuhan sosial dan lingkungannya. Pembangunan berkelanjutan atau *sustainability development* dapat diartikan sebagai pembangunan dalam memenuhi kebutuhan pada masa kini tanpa membebankan pada generasi yang mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka (*Our Common Future*, 1987 dalam Lundegard et al., 2020).

Menurut *World Commission on Environment and Development* (WCED), "*The Brundtland Commission*" (1987), pembangunan berkelanjutan menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan manusia menggunakan metode perlindungan lingkungan alam hingga kebutuhan dapat terpenuhi dalam waktu yang tidak terbatas tanpa mengurangi kapabilitas pada masa mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Hingga pada akhirnya konsep ini dirumuskan kembali dan disepakati dalam

konferensi PBB mengenai lingkungan hidup pada 1972 di Stockholm dan Deklarasi Lingkungan Hidup KTT Bumi di Rio de Janeiro 1992 bahwa pembangunan juga harus memiliki fokus pada aspek-aspek lainnya seperti lingkungan dan manusia (Mochtar et al., 2014). Dengan adanya KTT Rio, kebijakan pembangunan global yang berkelanjutan didasarkan pada tiga pilar utama yaitu adanya perlindungan lingkungan (*environmental quality*), keadilan sosial (*social justice*), dan juga pembangunan ekonomi (*economic prosperity*). Lingkungan menjadi sebuah sistem terbesar tempat seluruh makhluk dapat hidup yang terdiri dari dua sistem utama yaitu sosial dan ekonomi. Dengan kata lain, pembangunan yang berkelanjutan haruslah ramah lingkungan, dapat memberikan keuntungan secara ekonomi dan dapat diterima secara sosial.

Dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh bisnis, baik dalam skala besar, menengah maupun kecil semuanya memiliki dampak pada sistem kehidupan, sistem alam, kenaikan polutan dan sampah, hingga suplai air bersih. Tentu hal ini dapat menjadi sebuah masalah apabila setiap aktivitas yang dilakukan tidak mendukung pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan apabila didefinisikan dalam sektor bisnis, maka memiliki arti pemenuhan kebutuhan para pemangku kepentingan pada masa kini tanpa mengorbankan kebutuhan mereka di masa yang akan datang. Sebuah perusahaan atau bisnis dapat dikatakan berkelanjutan apabila mampu menciptakan keuntungan namun mampu meningkatkan kehidupan para pemangku kepentingan di mana perusahaan berinteraksi, juga tetap menjaga lingkungan (Prabawani, 2016). Dengan kata lain, sebuah bisnis yang berkelanjutan dijalankan dengan dampak negatif yang minimal, tidak berlebihan dan memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup disekitar bisnis itu berada.

Sebuah bisnis bisa jadi bertanggung jawab secara sosial, namun belum tentu berkelanjutan. Setiap bisnis yang ada tentunya tidak hanya berorientasi pada praktik *green business* yang hanya berorientasi pada lingkungan, atau *corporate social responsibility* (CSR) yang hanya pada sosial, melainkan memperhatikan keseimbangan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hal ini

dikarenakan konsep bisnis berkelanjutan dengan konsep bisnis lainnya memiliki perbedaan yang mendasar di mana bisnis keberlanjutan menempatkan keuntungan perusahaan sebanding dengan kepentingan lingkungan dan sosial (Prabawani, 2016). Konsep bisnis yang berkelanjutan dari sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan ini haruslah terus melekat erat dengan sebuah bisnis yang dijalankan. Bukan tanpa sebab, melainkan agar sebuah bisnis tidak hanya mampu bertahan dalam jangka waktu yang pendek, melainkan juga demi keberlangsungan bumi dalam jangka waktu yang panjang.

Dalam penerapan konsep bisnis yang berkelanjutan baik di perusahaan maupun usaha kecil terdapat indikasi bahwa memberikan manfaat yang tidak sedikit (Prabawani, 2016). Penerapan praktik bisnis berkelanjutan ini memiliki manfaat yang berkaitan satu sama lain di mana berpotensi guna meningkatkan reputasi, akuntabilitas, hingga jaminan perlindungan bagi bisnis. Namun, penerapan konsep bisnis yang berkelanjutan ini tentunya tidak mudah. Konsep bisnis konvensional yang berfokus pada keuntungan perusahaan membuat penerapan bisnis yang berkelanjutan hanya dianggap sebagai biaya tambahan yang mengurangi keuntungan perusahaan (Prabawani, 2016). Hal ini terjadi karena konsep berkelanjutan tidak hanya sekedar menggunakan bahan baku yang ramah lingkungan saja, melainkan juga memperhatikan seluruh aspek yang ada dalam aktivitas usaha baik *input*, *output*, proses penanganan, hingga pasca jual.

Contoh dari proses *input*, setiap usaha dituntut untuk dapat melakukan seleksi atas material yang ramah lingkungan dan dihasilkan dari proses yang bertanggung jawab. Hal ini berarti bahwa perusahaan tidak hanya mengidentifikasi material produk saja, melainkan juga mengidentifikasi dampak yang dihasilkan apabila menggunakan produk tersebut. Secara tidak langsung, akan memungkinkan bagi setiap usaha untuk mengubah proses dan teknik produksi menggunakan mesin yang ramah, energi yang terbarukan, dan lainnya. Tentunya semua ini membutuhkan biaya dan komitmen yang tinggi sehingga sulit untuk diterapkan oleh setiap usaha, terutama usaha skala yang relatif kecil atau UMKM.

Keterbatasan yang dimiliki UMKM menyebabkan mereka sulit untuk menerapkan praktik berkelanjutan. Dari internal UMKM, modal menjadi hambatan untuk mereka dapat berfokus kepada isu-isu berkelanjutan dan memilih untuk fokus pada produksi mereka sendiri (Prabawani, 2016). Henriques & Richardson (2004) juga berpendapat bahwa biaya berpengaruh terhadap keputusan internal perusahaan dalam menerapkan praktik keberlanjutan. Sependapat dengan Bommel (2018, dalam Poerwanto et al., 2021), penerapan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan ini agak sulit dikelola karena sifatnya bertentangan dengan target *profit* pada bidang ekonomi.

Dari eksternal UMKM, jaringan yang dimiliki juga terbatas sehingga memiliki akses yang sulit dijangkau terhadap pasar, *supplier* dan juga lembaga keuangan. Permasalahan lain berupa integrasi antar pemangku kepentingan, masalah finansial dan belum adanya kesadaran (Poerwanto et al., 2021) juga menjadi penghambat penerapan keberlanjutan. Lebih lanjut, Ciliberti (et al., 2008) juga mengungkapkan bahwa para UMKM yang berada di negara berkembang juga diperburuk oleh adanya kesenjangan komunikasi, kerja sama dalam rantai pasok, modal yang rendah dan juga infrastruktur yang buruk.

Hambatan lain yang terjadi juga bahwa para pelaku UMKM percaya aktivitas bisnis yang mereka lakukan hanya memiliki dampak yang kecil pada lingkungan (Lee, 2000; Rowe dan Hollingsworth, 1996 dalam Gadenne et al., 2009). Hal ini tentunya setiap aktivitas bisnis yang dilakukan mereka tidak mempertimbangkan lebih dalam lagi mengenai keberlangsungan hidup disekitarnya, termasuk lingkungan. Tidak hanya itu, Groundwork (1995;1998 dalam Gadenne et al., 2009) juga mengungkapkan bahwa masih banyak usaha kecil yang meragukan bahwa berinvestasi dalam kelestarian lingkungan dapat memberikan manfaat bagi usaha mereka. Dengan kata lain, persepsi para pelaku UMKM mengenai keberlanjutan terutama dalam lingkungan masih rendah dan mengakibatkan penerapan praktik keberlanjutan masih sulit untuk dilakukan.

## 2. *Triple Bottom Line*

Konsep *triple bottom line* atau yang biasa disebut TBL merupakan konsep yang kali disebutkan pada tahun 1994 oleh John Elkington (Henriques & Richardson, 2004). Elkington (1997, dalam Henriques & Richardson, 2004) menantang para pengusaha atau pelaku bisnis untuk mewujudkan TBL dengan point kemakmuran ekonomi, kualitas lingkungan dan keadilan sosial. Hal ini karena akar dari krisis keberlanjutan dunia adalah sosial dan politik, dan hanya pengusaha atau pebisnis yang memiliki sumber daya, jaringan global, dan juga motivasi untuk mencapai keberlanjutan (Hart, 1997 dalam Henriques & Richardson, 2004).

Adanya *The Brundtland Commission* yang mendefinisikan keberlanjutan, konsep *triple bottom line* ini dinilai telah berhasil menjabarkan nilai keberlanjutan dalam bahasa yang dapat diakses dengan mudah oleh sebuah bisnis dan pemegang sahamnya (Henriques & Richardson, 2004). Sederhananya, konsep *triple bottom line* ini sebagai titik yang memfokuskan bisnis untuk tidak hanya berpaku pada penambahan nilai ekonomi (*profit*) saja, melainkan juga kepada lingkungan (*planet*) dan sosial (*people*) (Henriques & Richardson, 2004).

Lebih lanjut, *triple bottom line* yang terdiri dari ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*) memiliki hubungan yang saling terkait dengan bisnis di mana perusahaan harus memiliki fokus pada keuntungan demi keberlangsungan perusahaan, secara sosial perusahaan harus berkomitmen untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya karena masyarakat yang menjadi pendukung perusahaan, juga segala suatu kegiatan perusahaan berada dan memiliki hubungan sebab-akibat dengan lingkungan. Hal tersebut dijabarkan sebagai berikut:

### 1. **Profit**

*Profit* menjadi sebuah hal yang sangat penting bagi keberlanjutan usaha. Profit adalah pendapatan atau keuntungan yang didapatkan melalui segala aktivitas yang dilakukan perusahaan. Namun, dalam berbisnis, keuntungan bukan hanya semata-mata hal yang dikejar, melainkan juga perlu memperhatikan keberlangsungan manusia dan lingkungan untuk

masa depan sehingga manusia tidak lagi secara membabi buta dan nafsunya untuk mengeruk kekayaan alam (Syamsuri & Mashudi, 2022). Elkington (1997, dalam Alhaddi, 2015) mengungkapkan bahwa kerangka TBL *profit* mengacu pada adanya praktik bisnis pada sistem ekonomi. Lebih lanjut, hal ini memiliki keterkaitan dengan kemampuan ekonomi sebagai sebuah salah satu komponen keberlanjutan untuk berkembang dan bertahan menjadi masa depan. Perekonomian memiliki keterkaitan dengan perkembangan usaha dengan kontribusinya untuk mendukung generasi mendatang baik pada lingkungan dan sosial.

Aspek-aspek keberlanjutan dalam *profit* ini dapat dilihat dari adanya inovasi dan teknologi, kolaborasi atau kerjasama, manajemen pengetahuan, manajemen mutu, penatalayanan produk, rantai pasok, dan laporan keberlanjutan (Baumgratner dan Ebner, 2010 dalam Mamede, 2020). Nilai ekonomi yang diberikan oleh bisnis atau perusahaan kepada lingkungan sekitarnya dapat diwujudkan dengan berbagai cara seperti memakmurkannya dan meningkatkan kemampuannya yang mendukung generasi masa depan (Alhaddi, 2015). Selain itu, perusahaan juga dapat membantu dalam mempromosikan pembangunan ekonomi, menciptakan kesejahteraan para pekerja dengan keadilan remunerasi, mendukung pemasok lokal dalam operasi bisnis, menciptakan inovasi, dan membayar pajak secara adil (Phu Giang et al., 2022). Dengan kata lain, *profit* mengacu pada pertumbuhan bisnis yang konsisten dalam jangka panjang tanpa membahayakan aspek kehidupan lainnya seperti juga pada lingkungan dan sosial.

## 2. **People**

Kehidupan manusia memiliki hubungan yang saling ketergantungan satu sama lain dan dengan sumber daya yang terbatas, manusia harus saling berbagi sumber daya secara adil (Lundegård et al., 2020). Kerangka *people* ini dilihat sebagai sebuah tanggung jawab perusahaan bukan hanya pada para pemegang saham, namun juga kepada para karyawan, pedagang, pelanggan, dan komunitas di mana perusahaan bergerak (Phu Giang et al.,

2022). Elkington (1997, dalam Alhaddi, 2015) mengungkapkan bahwa kerangka TBL *people* mengacu pada adanya praktik bisnis yang menguntungkan dan adil bagi tenaga kerja, modal sosial, dan masyarakat. Dengan kata lain, praktik bisnis haruslah memberikan nilai timbal balik kepada masyarakat seperti memberikan upah yang sesuai dengan beban kerja, menyediakan fasilitas kesehatan.

Goel (2010) juga menjabarkan bahwa *people* memiliki fokus kepada adanya interaksi dengan masyarakat, dan mengatasi masalah yang berkaitan dengan keterlibatan masyarakat, hubungan karyawan, dan upah yang adil. Pengabaian tanggung jawab sosial kepada masyarakat dapat mempengaruhi kinerja dan keberlanjutan usaha (Alhaddi, 2015). Oleh karena itu, menjadi penting untuk perusahaan pahami mengingat bahwa setiap perusahaan berdiri di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan masyarakat menjadi pemangku kepentingan bagi keberlanjutan perusahaan. Aspek-aspek dalam *people* dapat berupa tata kelola perusahaan, motivasi dan insentif, kesehatan dan keselamatan kerja, pengembangan modal manusia dan hak asasi manusia (Baumgratner dan Ebner, 2010 dalam Mamede, 2020). Hal ini dapat dilihat dari adanya praktik pemberian jaminan sosial bagi para pekerja, adanya pengembangan dan peningkatan kualitas keterampilan pekerja, adanya kesetaraan, keselamatan kerja, juga kontribusi sosial perusahaan terhadap masyarakat seperti adanya pelatihan bagi masyarakat, pemberian edukasi dan keterampilan bagi masyarakat setempat, juga jaminan sosial masyarakat lainnya.

### 3. Planet

Lingkungan merupakan sebuah hal yang terkait dengan seluruh sisi kehidupan manusia. Kerangka kerja *planet* ini memiliki fokus pada efektivitas perusahaan dalam melakukan pengelolaan dampak operasionalnya terhadap lingkungan (Edeigba & Arasanmi, 2022). Hal ini juga serupa seperti yang diungkapkan Goel (2010) bahwa kerangka TBL *planet* mengacu pada adanya keterlibatan dalam praktik yang tidak



membahayakan lingkungan untuk generasi mendatang. Aspek-aspek lingkungan ini dapat berupa masalah lingkungan yang tentu saja berkaitan dengan adanya penggunaan sumber daya energi yang efisien, pengurangan emisi gas rumah kaca, limbah dan juga minimalisir jejak ekologis (Baumgratner dan Ebner, 2010 dalam Mamede, 2020).

Hampir sama dengan *people*, apabila suatu bisnis tidak menjalankan praktik keberlanjutan terhadap lingkungan, maka akan berdampak pada keberlanjutan bisnis. Analisis yang dilakukan oleh Kearney (2009, dalam Alhaddi, 2015) mengungkapkan bahwa adanya kemerosotan ekonomi saat ini, praktik bisnis yang diarahkan untuk melindungi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan sosial para *stakeholder* memiliki keunggulan secara finansial yang didapatkan dari pengurangan biaya operasional (penggunaan energi, air, dan lainnya), dan adanya peningkatan pendapatan dari inovasi produk hijau.

Dari konsep yang sudah dijabarkan di atas, penelitian ini menggunakan konsep *Triple Bottom Line* dan pengukuran praktik keberlanjutan UMKM dengan tiga dimensinya yaitu *profit*, *people* dan *planet*. Penggunaan ini karena adanya pengalaman penulis saat melakukan *internship* mengenai masalah ekonomi, sosial dan lingkungan. Kemudian penggunaan konsep ini juga dapat berguna memberikan pedoman, batasan dan penjelasan dari topik yang diteliti mengenai praktik keberlanjutan UMKM binaan Rumah BUMN Yogyakarta berdasarkan *triple bottom line*.

#### **F. Kerangka Berpikir**

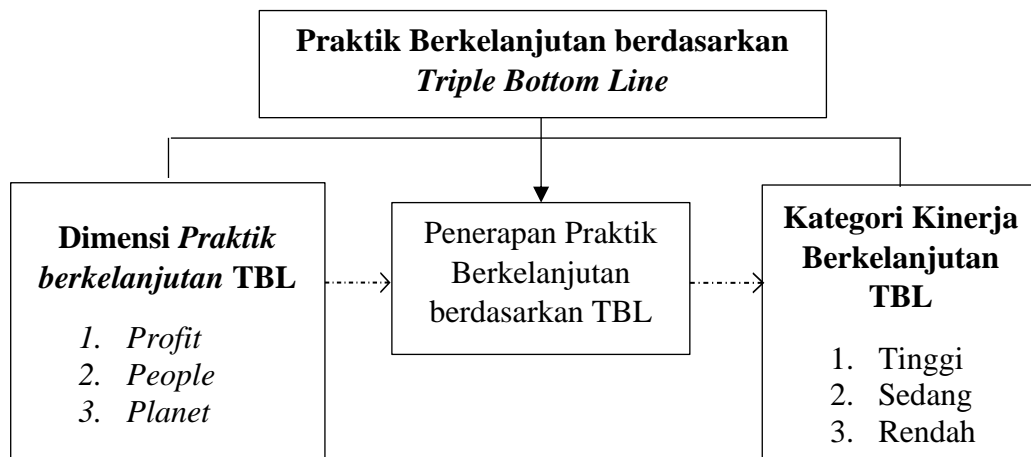
UMKM adalah usaha mikro, kecil dan menengah yang menjadi salah satu pilar penting bagi perekonomian negara. Hingga tahun 2020, UMKM Indonesia telah memberikan kontribusi pada PDB Indonesia sebesar Rp 8.500 triliun atau sebesar 61,97% dan secara sosial memberikan lapangan pekerjaan dengan daya serap tenaga kerja sebesar 97% dari daya serap dunia usaha pada tahun 2020 (Kementrian Investasi, n.d.). Kontribusi yang diberikan UMKM sebagai inti dari sistem ekonomi dan sosial ini memiliki dampak besar pada

pembangunan berkelanjutan. Namun, seharusnya pembangunan berkelanjutan tidak hanya sekedar berfokus pada sistem ekonomi dan sosial saja, melainkan juga pada sektor lingkungan.

Penerapan praktik bisnis yang berkelanjutan tentunya memiliki pengaruh terhadap hasil penilaian kinerja bisnis yang berkelanjutan. Adanya penerapan praktik bisnis yang berkelanjutan ini didasari oleh indikator-indikator yang terkandung dalam tiga dimensi *triple bottom line* di mana setiap bisnis yang ada tidak hanya dituntut untuk dapat berkelanjutan secara *profit* saja, melainkan juga dituntut untuk menerapkan *triple bottom line* yang juga dapat memberikan keuntungan bukan hanya kepada pemegang saham, namun juga para pemangku kepentingannya (Latifah, 2019). Konsep *triple bottom line* ini memiliki fokus yang tidak hanya mementingkan keuntungan (*profit*) saja, melainkan juga mementingkan aspek sosial (*people*) dan juga lingkungan (*planet*).

Penilaian terhadap kinerja berkelanjutan berdasarkan *triple bottom line* UMKM Rumah BUMN Yogyakarta ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dinilai berdasarkan skala Likert. Skala Likert yang digunakan memiliki lima jenis kategori skor yaitu 1 hingga 5 untuk dari tidak pernah menerapkan hingga selalu menerapkan praktik berkelanjutan. Hasil dari kuesioner kemudian dianalisis menggunakan Microsoft Excel dan SPSS. Dari penjelasan tersebut, berikut ini adalah kerangka pemikiran yang digambarkan melalui skema.

**Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir Praktik Berkelanjutan Berdasarkan *Triple Bottom Line***



**Keterangan:**

- Menyatakan alur
- > Menyatakan hubungan
- > Menyatakan pengaruh

**G. Sistematika Penulisan**

Untuk mengetahui dengan mudah gambaran penelitian ini, berikut ini peneliti melampirkan beberapa bagian penelitian yang terbagi menjadi empat dengan masing-masing karakteristiknya, sebagai berikut:

- a. Pertama, pendahuluan berisikan latar belakang masalah yang diteliti, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka konseptual, dan kerangka berpikir.
- b. Kedua, metode penelitian berisikan mengenai jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, populasi dan sampel yang digunakan, teknik pengambilan sampel, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data dan cara analisis data.
- c. Ketiga, berisikan hasil dan pembahasan dari apa yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu pengumpulan data. Kemudian, pembahasan dijabarkan dari hasil pengolahan data yang dilakukan menggunakan Microsoft Excel, dan SPSS..
- d. Keempat, bagian ini berisikan pokok temuan penelitian yang menjawab rumusan masalah penelitian.